

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Teori *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* atau disebut juga dengan *crowe's fraud pentagon theory* merupakan perluasan dari model *fraud triangle* yang di kembangkan oleh Donald Cressey. Donald Cressey menyimpulkan hasil risetnya bahwa *fraud* memiliki tiga sifat umum yang hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu insetif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*), adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*), selanjutnya adanya dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*).¹ Tiga sifat umum tersebut menjelaskan sebab seseorang melakukan kecurangan.² *Fraud triangle* banyak membantu mengidentifikasi kecurangan tapi tidak semua situasi. Kemudian Crowe's mengembangkan model *fraud* menjadi lima elemen yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*, *competence*, *arrogance* yang kemudian dinamakan dengan teori *fraud pentagon*.³

Gambar 2

Crowe's *Fraud Pentagon*



¹Diaz Priantara, *Fraud Auditing dan Investigasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 44

²Crowe Horwath, IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit, *Western Regional Conference*, 2010, h. 11

³*Ibid.*, h. 14

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori *fraud pentagon* yang memiliki lima elemen merupakan perluasan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey yang memiliki tiga elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization*. Kemudian Crowe mengembangkan model *fraud triangle* dengan menambah dua elemen yaitu *competence* dan *arrogance*.

a. Pressure (Tekanan)

Pressure adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan muncul tidak hanya karena kebutuhan atau masalah *financial* saja, tetapi banyak juga terdorong oleh keserakahan. Penggelapan uang perusahaan oleh pelaku bermula dari suatu tekanan kebutuhan keuangan yang mendesak.⁴ Dalam *Statemen of Auditing Standars* (SAS) No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu:⁵

1) *Financial Stability Atau Profitability* (Stabilitas Keuangan)

Financial stability yaitu keadaan yang memaksa suatu perusahaan harus menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi entiti berikut:

- a) Tingkat persaingan yang tinggi atau penurunan margin keuntungan
- b) Kerentanan tinggi terhadap perubahan yang cepat (yaitu teknologi, keusangan, atau tingkat suku bunga
- c) Penurunan permintaan pelanggan
- d) Kerugian operasional
- e) Arus kas negatif yang berulang dari operasi
- f) Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa
- g) Persyaratan akuntansi, undang-undang atau peraturan yang baru

⁴Diaz Priantara, *Fraud Auditing dan Investigasi*, h. 44

⁵Christopher J. Skousen, *et. al.*, Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The *Fraud Triangle* and SAS No. 99 In Corporate Governance and Firm Performance, *Journal Emerald Insight*, 2015, h. 57

Penelitian Skousen, *et. al. financial stability* di proksikan dengan *Gros Profit Margin (GPM)*, *change in sale (CHANGE)*, *ACHANGE* (perubahan total aset), *capital to total assets (CATA)*, *sales to accounts receivable (SALAR)*, *sales to total assets (SALTA)*, and *inventory to total sales (INVSAL)*.

Proksi-proksi tersebut dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{CHANGE} = \text{Change in sales} - \text{Industry average change in sales}$$

$$\text{ACHANGE} = \% \text{ Perubahan aset selama dua tahun}$$

$$\text{CATA} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{ arus kas dari operasi}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{SALAR} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{SALTA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{INVSAL} = \frac{\text{Inventaris}}{\text{Total Penjualan}}$$

2) *Financial Target* (Target Keuangan)

Financial target yaitu tekanan berlebihan pada manajemen atau personil operasi untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.⁶

Penelitian Skousen *et. al. financial target* diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. ROA adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset yang telah digunakan. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dalam menentukan bonus dan kenaikan upah dan lain sebagainya.⁷

⁶Widarti, Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, vol. 13, no. 2 Juni 2015, h. 233

⁷Skousen, *et. al.*, *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud ...*, h. 62

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

Pada penelitian Skousen⁸ yang lain juga menggunakan ROA sebagai proksi *financial target*. Selain Skousen, penelitian Widarti juga menggunakan ROA sebagai proksi dari *financial target*. Hasil penelitian Widarti menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.⁹ Jadi ROA dapat digunakan dalam mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan.

3) *External Pressure* (Tekanan dari Luar)

External pressure yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya, perlu mendapat tambahan hutang atau pembiayaan ekuitas, kemampuan marjinal untuk memenuhi persyaratan pencatatan bursa atau pembayaran hutang atau persyaratan perjanjian hutang lainnya, kemungkinan hasil keuangan yang buruk pada transaksi tertunda yang signifikan.¹⁰

External pressure merupakan kemampuan manajemen untuk melunasi utang atau memenuhi perjanjian utang diakui secara luas oleh sumber tekanan eksternal. Vermeer, Press dan Weintrop melaporkan bahwa jika dihadapkan pada pelanggaran perjanjian hutang, manajer cenderung mengandalkan akrual diskresioner yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, tingkat utang dikaitkan dengan diskresi pendapatan yang meningkat. Selain itu, manajer mungkin merasa tertekan karena kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif.¹¹ Oleh karena itu, *leverage* sebagai proxy untuk tekanan eksternal.

⁸Christopher J. Skousen, Charlotte J. Wright, Contemporaneous Risk Factors and the Prediction of Financial Statement *Fraud*, *Journal Elsevier*, 2006, h. 9

⁹Widarti, Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan ..., h. 237

¹⁰Skousen, *et. al.*, Detecting and Predicting Financial Statement *Fraud* ..., h. 58

¹¹*Ibid.*, h. 60

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

4) Personal *Financial Need*

Personal *financial need* yaitu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko: kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas. Disini ketika para eksekutif memiliki saham keuangan yang signifikan di perusahaan, situasi keuangan pribadi mereka mungkin terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Skousen memasukkan OSHIP dan 5% OWN sebagai proxy untuk kebutuhan *financial* pribadi.¹²

$$OSHIP = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi lain}}{\text{saham yang beredar}}$$

b. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi.¹³ Untuk meminimalisis kemungkinan terjadinya *fraud* dapat meningkatkan pengendalian internal serta meningkatkan pengawasan. Agar laporan keuangan tersaji dengan baik biasanya adanya pengauditan yang dilakukan oleh KAP.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. KAP dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *big four* (BIG 4) yang memiliki cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan KAP dikatakan kecil

¹²Skousen, *et. al.*, *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud...*, h. 61

¹³Widarti, *Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan...*, h. 233

jika tidak berafiliasi dengan BIG 4, tidak memiliki kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta memiliki jumlah profesional kurang dari 25 orang.¹⁴

Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dimata pengguna laporan keuangan. KAP BIG 4 dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan KAP non BIG 4.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan apabila laporan keuangan diaudit oleh KAP BIG 4 akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para pengguna laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori yaitu: *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*.¹⁶

1) *Nature of industry* (Lingkungan Industri)

Nature of industry yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. *Nature of industry* menyediakan peluang untuk kecurangan laporan keuangan, yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Transaksi signifikan dengan pihak yang berelasi yang tidak dilakukan dalam kondisi dan ketentuan bisnis normal atau dengan entitas yang berelasi yang tidak diaudit atau diaudit oleh KAP lain.
- b) Kondisi atau kemampuan keuangan yang kuat untuk mendominasi suatu sektor industri tertentu yang memungkinkan entitas untuk mendikte kondisi atau ketentuan kepada pemasok atau pelanggan, yang dapat mengakibatkan transaksi yang tidak semestinya atau transaksi yang tidak dilakukan dengan pihak yang tidak berelasi.

¹⁴Alvin A. Arens, *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach*, (Jakarta: Erlangga, ed. 12, 2008), h. 33

¹⁵Abdul Halim, *Pengantar Akuntansi I*, (Yogyakarta: Widya Sarana Informatika, 1997), h.79-80

¹⁶Skousen, *et. al.*, *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud...*, h. 57

- c) Aset, liabilitas, pendapatan atau biaya yang didasarkan pada estimasi signifikan yang melibatkan pertimbangan subjektif atau ketidakpastian yang sulit untuk mendukung hasil yang disajikan.
- d) Transaksi yang signifikan, tidak bisa atau mengandung kompleksitas yang tinggi, terutama yang terjadi menjelang akhir periode pelaporan, yang menimbulkan pertanyaan sulit tentang “substansi melebihi bentuk”.
- e) Operasi signifikan yang berlokasi atau dilakukan di lintas batas internasional dalam yurisdiksi yang memiliki perbedaan lingkungan dan budaya bisnis.
- f) Rekening bank, atau anak perusahaan atau kantor cabang yang signifikan di yurisdiksi yang merupakan *tax-haven* yang tampaknya tidak dilandasi oleh pertimbangan bisnis yang jelas.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya *fraudulent financial reporting* dalam *nature of industry* berkaitan dengan lingkungan bisnis dari perusahaan tersebut dan operasional bisnis tersebut serta hubungannya dengan pihak-pihak yang berelasi dengan perusahaan. Keadaan-keadaan seperti di atas akan menimbulkan kemungkinan terjadinya *fraud* dalam perusahaan.

2) *Ineffective Monitoring* (Kurang Pengawasan)

Ineffective monitoring yaitu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Dapat disimpulkan faktor terjadinya *fraud* pada *ineffective monitoring* berasal dari kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian internal terhadap perusahaan.

3) *Organizational Structure* (Struktur Organisasi)

Organizational structure yaitu struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil, dengan adanya hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesulitan dalam menentukan organisasi atau individu yang memiliki kepentingan pengendalian dalam entitas.
- b) Struktur organisasi yang terlalu kompleks yang melibatkan entitas hukum atau garis wewenang manajerial yang tidak biasa.
- c) Tingkat perputaran yang tinggi dari manajemen senior, penasehat hukum, atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya peluang yang berasal dari *organizational structure* lebih berkaitan dengan kompleksitas dan ketidakstabilan entitas dalam mengendalikan kepentingan entitas sehingga menyebabkan pengendalian terhadap entitas yang kurang memadai.

4) *Internal Control* (Pengendalian Internal)

Internal control atau pengendalian internal yang kurang baik yang diakibatkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemantauan pengendalian yang tidak memadai, termasuk pengendalian otomatis dan pengendalian terhadap pelaporan keuangan interim (jika pelaporan eksternal disyaratkan).
- b) Tingkat perputaran yang tinggi atau akuntansi yang tidak efektif dari staf akuntansi, audit internal, atau teknologi informasi.
- c) Sistem akuntansi dan sistem informasi yang tidak efektif, termasuk situasi yang melibatkan defisiensi pengendalian internal yang signifikan.

Dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya peluang yang berasal dari internal control lebih berkaitan dengan adanya internal control perusahaan yang kurang.

c. *Rasionalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya. Adanya suatu sikap, karakter atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak

jujur, atau mereka berada dalam suatu lingkungan yang memberikan mereka tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka membenarkan pelaporan keuangan yang tidak benar tersebut.¹⁷

Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi.¹⁸

SAS No. 99 tahun 2002 menyebutkan bahwa auditor harus sadar *fraudulent financial reporting* terhadap keberadaan dari aspek *rationalization* ini dalam mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan material yang muncul dari *fraudulent financial reporting*. Auditor harus sadar akan informasi-informasi yang mengindikasikan terjadinya faktor risiko, berikut contoh-contoh informasinya:

- 1) Komunikasi, implementasi, dukungan atau penegakan nilai atau standar etika entitas oleh manajemen, atau komunikasi nilai atau standar etika yang tidak semestinya, yang tidak efektif.
- 2) Partisipasi atau campur tangan yang eksekutif dari manajemen yang tidak membawahi aspek keuangan dalam pemilihan kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi signifikan.
- 3) Riwayat yang diketahui tentang pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan tentang pasar modal, atau tuntutan terhadap entitas, manajemen senior, atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola yang dicurigai terlibat dalam kecurangan atau pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan.
- 4) Kepentingan manajemen yang eksekutif dalam menjaga atau meningkatkan harga saham atau tren laba entitas.

¹⁷Elder, *et al.*, *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu*, h. 375

¹⁸Skousen, *et. al.*, *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud...*, h. 57

- 5) Praktik manajemen dalam memberikan komitmen kepada analis, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai perkiraan yang agresif atau tidak realistis.
- 6) Kegagalan manajemen dalam menggunakan cara yang tidak tepat untuk meminimumkan laba yang dilaporkan untuk tujuan perpajakan.
- 7) Kepentingan manajemen dalam menggunakan cara yang tidak tepat untuk meminimumkan laba yang dilaporkan untuk tujuan perpajakan.
- 8) Usaha yang berulang dari manajemen untuk membenarkan suatu transaksi atau perlakuan akuntansi yang tidak signifikan atau tidak tepat dengan menggunakan alasan materialitas.
- 9) Hubungan yang tegang atau canggung antara manajemen dengan auditor pengganti atau auditor pendahulu, seperti yang ditunjukkan oleh hal-hal sebagai berikut:
 - a) Seringnya terjadi perbedaan pendapat dengan auditor pengganti atau auditor pendahulu atas aspek akuntansi, audit, atau pelaporan keuangan.
 - b) Permintaan yang tidak masuk akal kepada auditor, seperti pembatasan waktu yang tidak realistis mengenai penyelesaian audit atau penerbitan laporan auditor.
 - c) Pembatasan akses auditor secara tidak tepat terhadap pihak atau informasi atau kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.
 - d) Perilaku manajemen yang dominan dalam berhubungan dengan auditor, terutama yang melibatkan usaha untuk mempengaruhi ruang lingkup pekerjaan auditor, atau pemilihan atau keberlanjutan personel yang ditugaskan atau yang diajak berkonsultasi dalam perikatan audit.

Dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan adanya *fraudulent financial reporting* yang berasal dari *rationalization* berkaitan dengan adanya hubungan yang tidak baik antara manajemen dan auditor, juga adanya suatu kegagalan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, serta perilaku manajemen laba yang ada dalam perusahaan.

Rasionalisasi merupakan bagian ketiga dari model *fraud triangle* dan bagian yang paling sulit diukur. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah terjadinya perubahan auditor. Oleh karena itu perubahan auditor sebagai proxy untuk rasionalisasi.¹⁹

d. *Competence* (Kemampuan)

Competence memiliki makna yang sama dengan *capability* dalam *fraud diamond* yang dicetuskan Wolfe dan Hermanson. Crowe mendefinisikan kompetensi, kemampuan karyawan untuk mengesampingkan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjual kepada orang lain.²⁰

Menurut Wolfe dan Hermanson *fraud* tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Pengawasan lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud* dan orang tersebut merasionalisasikan perilaku *fraud*-nya. Namun, orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan tersebut.²¹

Competence memberi pelaku kesempatan untuk mengubah keinginan menjadi kenyataan. Ada enam sifat umum kompetensi pribadi untuk melakukan kecurangan, terutama untuk jumlah besar atau jangka waktu yang panjang. Diantara sifat tersebut sebagai berikut:²²

- 1) Otoritas fungsional dalam organisasi (*position/function*)
- 2) Menguasai kecerdasan untuk memahami dan mengeksploitasi suatu situasi (*brains*)

¹⁹Skousen, *et. al.*, *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud...*, h. 66

²⁰Crowe Horwath, *The Mind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*, 2012, h. 32

²¹Diaz Priantara, *Fraud Auditing dan Investigation*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h.47

²²David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson, *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*, *CPA Journal*, 2004, h. 2/5

- 3) Ego yang kuat dan kepercayaan diri (*confidence/ego*)
- 4) Keterampilan koersif yang kuat (*coercion skills*)
- 5) Efektif menipu (*effective lying*)
- 6) Toleransi tinggi untuk stress (*immunity to stress*)

e. *Arrogance* (Sifat Arogan)

Menurut Crowe, kesombongan atau kurangnya hati nurani adalah sikap superioritas dan hak atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak secara pribadi diterapkan.²³

Sebuah studi oleh *Committee of Sponsoring Organisations* (COSO) telah menemukan bahwa 70% kecurangan memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan kesombongan atau keserakahan.²⁴ Crowe mengatakan bahwa banyak kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang di posisi yang sangat senior dengan ego besar. Crowe mengemukakan bahwa ada lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yaitu²⁵:

- 1) Ego besar - CEO dilihat sebagai selebriti dan bukan seorang pengusaha
- 2) Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak tertangkap
- 3) Mereka memiliki sikap intimidasi
- 4) Mereka menerapkan gaya manajemen otokratis; dan
- 5) Mereka takut akan kehilangan posisi atau status mereka.

Elemen arogansi ini dapat berkembang menjadi kesombongan ekstrim dari faktor kesombongan, yang menyembunyikan dampak negatif di bawahnya yang dapat menghancurkan karir atau perusahaan. Fenomena ini dapat digambarkan sebagai es berguling, yang terlihat kecil dan tidak mengintimidasi dari jauh, namun bisa menyebabkan kehancuran besar saat bertabrakan dengan

²³Crowe, *The Mind The Fraudsters Crime...*, h. 32

²⁴*Ibid.*, h. 10

²⁵Crowe, *IIA Practice Guide...*, h. 15

sesuatu.²⁶ Keangkuhan yang berlebihan merupakan sikap superioritas dan hak, sehingga perlu diperiksa dan dialihkan.²⁷

Yusof, *et. al.*, mengemukakan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan bisa menjadi salah satu proksi penting dalam mengukur *arrogance*.²⁸ Gagasan tersebut diperkenalkan melalui pengamatan terhadap laporan tahunan dan penekanan peran CEO sebagai karakter utama dalam perusahaan. Selain itu Yusof, *et. al.* juga menyatakan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang pada sebuah laporan tahunan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. *Arrogance* bisa berdampak buruk kepada perusahaan dan seseorang, karena bisa menghancurkan karir atau perusahaan tersebut.

2. *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Laporan Keuangan)

a. Defenisi *Fraud*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefenisikan *fraud* : *The use of one's occupation for personal enrichment through the deliberate misuse or misapplication of the employing organization's resources or assets.*²⁹ Menurut ACFE *fraud* adalah menggunakan pekerjaan seseorang untuk pengayaan pribadi melalui penyalahgunaan yang disengaja dari sumber daya maupun aset tempat bekerja.

Banyak para ahli memberikan defenisi mengenai *fraud*, berikut defenisi *fraud* berdasarkan para ahli:

Defenisi *fraud* menurut Theodorus M. Tuanakotta, ” *An intentional act by one or more individuals among management, those charged with governnance,*

²⁶Mohamed Yusof K., *et. al.*, *Fraudulent financial reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies*, *The Macrotheme Review Journal* 4(3), 2015, h. 131

²⁷Crowe, *The Mind The Fraudsters Crime...*, h. 18

²⁸Yusof, *Fraudulent Financial Reporting...*, h. 133

²⁹Association of Certified *Fraud Examiners*, Report To The National On Occupational *Fraud* and Abuse, *Global Fraud Study*, 2012, h. 6

*employees, or third parties, involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage.*³⁰

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *fraud* ialah setiap perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawasan, karyawan, pihak ketiga, dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak halal atau melawan hukum.

Defenisi *fraud* menurut William *et. al.*, “*fraud* adalah tindakan manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan catatan akuntansi atas dokumen pendukung yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan.”³¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan kecurangan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau lebih atau organisasi dengan menyebabkan adanya pihak yang dirugikan. Alasan tindakan kecurangan ini dapat berupa untuk memperkaya diri ataupun untuk menutupi masalah yang sedang dihadapi perusahaan.

b. Bentuk-Bentuk *Fraud*

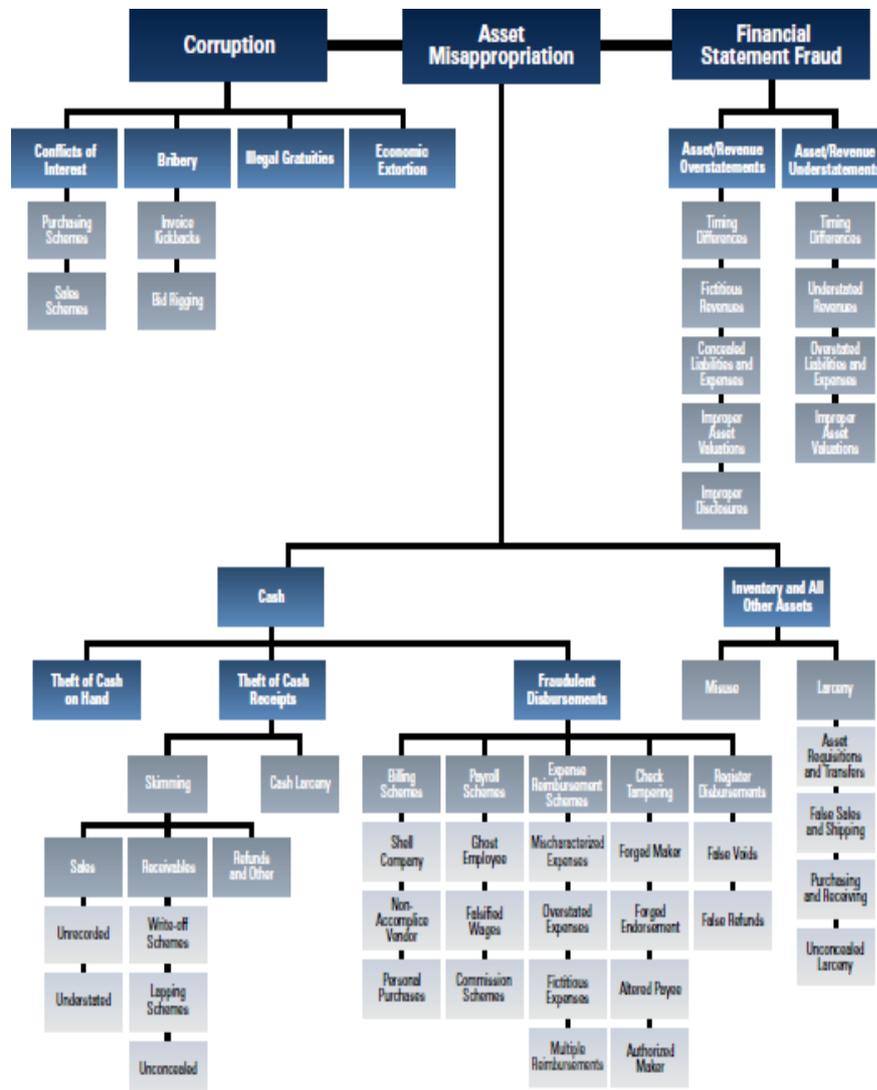
Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi *fraud* menjadi 3 bentuk atau tipologi besar berdasarkan perbuatannya yang tergambar pada *fraud tree* berikut.³²

³⁰Theodorus M. Tuanakotta, *Audit Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2015), h. 194

³¹William C. Boynton *et. al.*, *Modern Auditing*, alih bahasa Paul A. *et.al.*, (Jakarta: Erlangga, ed. 7 2003), h. 67

³²Association of Certified Fraud Examiners, Report To The National..., h. 7

Gambar 3
Occupational fraud



1) *Corruption* (Korupsi)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau kolusi, seperti suap dan korupsi yang memiliki hubungan simbiosis mutualisme. Termasuk di dalam jenis korupsi adalah penyalahgunaan

wewenang, atau konflik kepentingan (*conflict interest*), penyuapan (*brilbery*), penerimaan yang tidak sah/legal (*illegal gratuities*).³³

Skema korupsi menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yaitu dimana seorang karyawan menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis dengan cara melanggar kewajibannya kepada pemberi pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan langsung, misalnya penyuapan atau konflik atau adanya kepentingan.³⁴

2) *Asset Misappropriations* (Penyalahgunaan Aset)

Asset misappropriations atau penyalahgunaan aset merupakan penggelapan atau pencurian aset entitas dimana penggelapan tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.³⁵ *Asset misappropriation* ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat diukur/dihitung.³⁶ *Asset misappropriation* terbagi menjadi dua yaitu dalam bentuk penjarahan *cash* dan inventori.

3) *Fraudulent Statement* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Fraudulent statements atau kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah penerapan yang disengaja atas prinsip-prinsip akuntansi yang terkait dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.³⁷ Dalam hal ini perusahaan-perusahaan dengan sengaja melebihsajikan ataupun mengurangsajikan pendapatan. Praktik semacam ini dikenal dengan *income smoothing* dan *earnings management*.³⁸

Fraudulent statements terbagi menjadi dua macam yaitu pertama menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan nonkeuangan (*non financial*

³³Diaz Priantara, *Fraud Auditing dan Investigasi...*, h. 69

³⁴Association of Certified *Fraud Examiners*, Report To The National..., h. 10

³⁵William C. Boynton *et. al.*, *Modern Auditing...*, h. 67

³⁶Widarti, Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan..., h. 231

³⁷William C. Boynton *et. al.*, *Modern Auditing...*, h. 67

³⁸Widarti, Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan..., h. 231

fraud). *Fraud* ini berupa penyampaian laporan nonkeuangan secara menyesatkan lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya, dan sering kali merupakan pemalsuan atau memutarbalikan keadaan. Bisa tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk keperluan intern maupun ekstern.

Kedua menggambarkan *fraud* dalam menyusun laporan keuangan (*financial statements fraud*). *Fraud* ini berupa salah saji yang berkaitan pada laporan keuangan. Cabang dari ranting ini ada dua yaitu (1) Menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*asset/revenue overstatements*). (2) Menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (*asset/revenue understatements*). Bentuk kedua lebih banyak berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan atau instansi bea dan cukai.

c. Jenis-Jenis *Fraud*

Menurut Albrechth dan Albrechth dikutip oleh Nguyen, *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:³⁹

1) *Embezzlement Employee* atau *Occupational Fraud* (Kecurangan Pekerjaan)

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

2) *Management Fraud* (Kecurangan Manajemen)

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

3) *Investment Scams* (Penipuan Investasi)

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah

³⁹Khan Nguyen, *Financial Statement Fraud: Motives, Methods, Cases and Detection*, (USA: Boca Raton, Florida, 2010), h. 5

4) *Vendor Fraud* (Kecurangan Vendor)

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang juga menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

5) *Customer Fraud* (Kecurangan Pelanggan)

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan melalui cara membohongi penjual dengan mengatakan barang yang diberikan kepada pelanggan tersebut tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang sebenarnya.

Menurut Hall dan Singleton, auditor biasanya berhubungan dengan kecurangan pada dua tingkat yaitu:⁴⁰

1) Kecurangan oleh Karyawan (*Employee Fraud*)

Kecurangan ini biasanya didesain untuk secara langsung mengonversi kas atau aset lainnya demi keuntungan pribadi karyawan terkait.

2) Kecurangan oleh Pihak Manajemen (*Management Fraud*)

Kecurangan ini lebih tidak tampak daripada kecurangan oleh karyawan, karena sering kali kecurangan semacam ini lolos dari deteksi sampai terjadinya kerusakan atau kerugian besar yang menyulitkan perusahaan.

d. *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent financial reporting atau di kenal juga dengan kecurangan laporan keuangan. Dewasa ini kecurangan laporan keuangan sangat menyita perhatian masyarakat luas. Ilmuan pertama Elliott dan Willingham yang mendefinisikan *fraudulent financial reporting* sebagai penipuan yang disengaja

⁴⁰James A. Hall dan Tommie Singleton, *Audit dan Assurance Teknologi Informasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2007), h. 263

dilakukan oleh manajemen terhadap investor dan kreditur melalui laporan keuangan yang menyesatkan.⁴¹ Laporan keuangan palsu dapat digunakan untuk membenaran dalam menjual saham, memperoleh pinjaman atau kredit perdagangan, dan atau memperbaiki kompensasi agerial manusia dan bonus.

Definisi *fraudulent financial reporting* menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*: *The intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would case the reader to change or alter his or her judgment or decision.*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraudulent financial reporting* atau *financial statement fraud* terjadi dimana seorang karyawan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan fakta-fakta matetis atau data akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga siapapun yang membaca akan mengubah keputusannya.⁴² ACFE menekankan pada proses pengambilan keputusan investor yang bergantung pada laporan keuangan yang diberikan. Kecurangan laporan keuangan adalah yang paling mahal dari kecurangan pekerjaan yang menyebabkan kerugian rata-rata 1 juta dolar.⁴³ Dalam praktiknya, kecurangan keuangan terutama terdiri dari pemalsuan laporan keuangan yang mencakup manipulasi elemen yang melebih-lebihkan aset, penjualan dan keuntungan, atau mengecilkan kewajiban, biaya, atau kerugian.⁴⁴

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan dua jenis salah saji keuangan. Tipe pertama dari salah saji muncul dari *fraudulent financial reporting*, yang mengacu pada salah saji yang disengaja atau penghilangan angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menipu pembaca. Tipe kedua, salah saji muncul dari penyalahgunaan aset yang dikenal sebagai penipuan pegawai atau deflasi.⁴⁵

⁴¹Hawariah Dalnial, *et. al*, Detecting *Fraudulent Financial Reporting Through Financial Statement Analysis*, *Journal of Advanced Management Science*, vol. 2, no. 1, March 2014, h. 17

⁴²Association of Certified *Fraud Examiners*, Report to The National..., h. 10

⁴³*Ibid.*, h. 10

⁴⁴Hawariah Dalnial, *et.al.*, Detecting *Fraudulent Financial Reporting...*, h. 18

⁴⁵*Ibid.*

Gravitt dalam Nguyen mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut: 1) pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; 2) kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun; 3) kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis; 4) kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.⁴⁶

Menurut Purba ada beberapa alasan pihak manajemen melakukan *fraud* pada laporan keuangan diantaranya yaitu untuk⁴⁷

1. Meningkatkan kinerja dimata *stakeholders* yang meminta pertanggungjawabannya
2. Menutupi ketidakmampuan manajemen dalam menghasilkan target atau laba yang dibebankannya
3. Memperoleh bonus karena adanya kenaikan kinerja perusahaan atau organisasi atau unitnya
4. Menghilangkan persepsi negatif pengguna laporan keuangan dan pasar
5. Memperoleh keuntungan melalui penjualan saham atau dividen perusahaan atau organisasi yang lebih tinggi
6. Membayar jumlah pajak yang lebih kecil
7. Memperoleh kredit atau sumber pembiayaan lainnya yang lebih menguntungkan

Menurut Priantara teknik *financial number game* yang biasa digunakan oleh manajemen untuk memperindah laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁶Nguyen, Financial Statement Fraud..., h. 6

⁴⁷Purba, B. P., *Fraud dan Korupsi: Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya*, (Jakarta: Lestari Kiranatama. 2015), h. 12

⁴⁸Diaz Priantara, *Auditing dan Investigasi*, h. 90

1. *Aggressif Accounting* adalah pemilihan dan penerapan prinsip akuntansi yang bertujuan agar laba tahun berjalan lebih tinggi (*higher current earnings*), terlepas dari apakah praktik tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak
2. *Earnings management* adalah manipulasi laba secara aktif untuk suatu target atau capaian yang sudah ditentukan sebelumnya untuk suatu proyeksi keuangan yang sudah dibuat atau direncanakan, atau untuk mendapatkan suatu angka yang konsisten dengan arus kas dan tren laba yang tidak fluktuatif dan lebih berkelanjutan (*smoother, moresustainable, earning stream*)
3. *Income smothing* adalah suatu bentuk *earning* manajemen yang didesain untuk menghilangkan aliran laba yang fluktuatif, termasuk cara-cara untuk mereduksikan dan menyimpan laba pada saat kinerja keuangan sedang membaik agar laba tersebut bisa dimanfaatkan pada saat kinerja keuangan sedang menurun.
4. *Fraudulent financial reporting* kesalahan penyajian (*misstatement*) yang disengaja atau disembunyikan (*ommission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan
5. *Kreative accounting* adalah setiap langkah yang digunakan untuk memainkan angka-angka laporan keuangan yang mencakup *aggressif accounting, fraudulent financial reporting, income smothing, dan earning management*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh seorang karyawan atau manajer untuk menipu pengguna laporan keuangan seperti investor maupun kreditur dengan sengaja merubah atau memalsukan catatan laporan keuangan berkaitan dengan asset, penjualan, keuntungan, kewajiban, ataupun kerugian. Kecurangan laporan keuangan dapat berupa melebihkan atau mengurangi jumlah yang ada. Kecurangan dilakukan untuk mempengaruhi investor maupun kreditur serta mempertahankan citra perusahaan ataupun untuk kepentingan pribadi.

e. Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (investor) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena telah dikontrak, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jensen dan Meckling menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubungan agensi ini muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain yaitu agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.⁴⁹ Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan CEO bertindak sebagai agen mereka. Sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka.⁵⁰ *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Dapat disimpulkan bahwa teori keagenan dapat didefinisikan sebagai teori yang menggambarkan hubungan antara agen atau pihak manajemen perusahaan dan prinsipal sebagai pemegang saham atau investor. Agen memiliki tanggungjawab untuk memberikan keuntungan kepada prinsipal dan sebaliknya prinsipal bertanggungjawab memberikan bonus terhadap agen atas kerja keras yang telah dilakukan. Oleh karena itu tidak jarang pihak agen dan *principal* dikemudian hari

⁴⁹Michael C. Jensen dan William H. Meckling, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, October 1976, vol. 3, no. 4, h. 5

⁵⁰Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka, Mekanisme Corporate Governance, manajemen laba dan kinerja keuangan, *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*, AKPM-01, 2007, h. 5

memiliki problem disebabkan adanya *conflict of interest* atau perbedaan kepentingan.

Adanya dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Menurut Eisenhardt dalam Sri Luayyi bahwa dalam teori agensi itu pada prinsipnya didasari tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*). (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer atau CEO akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan pemilik, atau lebih dikenal dengan sifat *opportunistic*. Agen akan berusaha mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan. Dengan adanya hal tersebut, menimbulkan ketidaktransparan dalam pelaporan keuangan yang akan berakibat terjadinya konflik antara agen dan prinsipal. Dapat disimpulkan, secara garis besar dapat dijelaskan bahwa *conflict of interest* antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hubungan keagenan yang buruk ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu biaya pengawasan (*monitoring costs*), biaya kontrak (*contracting costs*), dan visibilitas politis.

Untuk menghindari masalah keagenan seperti *fraudulent financial reporting* ini prinsipal dapat mengambil kebijakan dengan memberikan bonus yang layak atas pekerjaan yang telah dilakukan manajer atau agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) atau disebut juga dengan biaya keagenan atau *agency cost*. Biaya-biaya keagenan ini dapat diminimalisir dengan empat cara yaitu meningkatkan kepemilikan dari dalam, menggunakan kebijakan hutang, meningkatkan *Dividend Payout Ratio (DPR)*, mengaktifkan monitoring melalui investor-investor institusional.

f. **Fraud Score Model (F-Score)**

F-Score model merupakan suatu ukuran komposit yang berpijak dari pengembangan model *discretionary accrual* dengan variabel-variabel lain, untuk menaksir tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.*⁵¹ Model ini dibangun dari dimensi variabel kualitas akrual, kinerja keuangan, dan variabel yang terkait dengan pasar.⁵² Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. Model *F-Score* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = RSST\text{ Accrual} + Financial\text{ Performance}$$

Dechow *et al.* mengungkapkan bahwa, *F-Score* yang mereka kembangkan memiliki kemampuan yang sangat kuat sebagai alat untuk mengukur tingkat risiko atau kecenderungan terjadinya tindakan *fraudulent financial statement*.⁵³

1) *Accrual Quality* (Kualitas akrual)

Dasar akuntansi yang biasa digunakan yaitu akuntansi berbasis akrual. Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan.⁵⁴ Kemudian akrual dibedakan menjadi dua yaitu:⁵⁵

- a) *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.
- b) *Nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum.

⁵¹Patricia M. Dechow, *et. al.*, Predicting Material Accounting Misstatements, *Contemporary Accounting Research*, forthcoming, 2010, h. 45

⁵²*Ibid*

⁵³*Ibid*, h. 44

⁵⁴Sri Sulistyanto, *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 161

⁵⁵*Ibid*, h. 164

Dapat disimpulkan bahwa dengan basis akrual ini manajemen memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan metode *discretionary accrual*. Hal ini terjadi disebabkan pihak manajemen bebas dalam mengatur dan merekayasa pencatatan laporan keuangan.

Berawal dari Healy yang berhipotesis bahwa salah saji pendapatan, terutama melalui komponen akrual laba. Oleh sebab itu Dechow melakukan penelitian dengan menyelidiki apakah tahun terjadinya salah saji berhubungan dengan akrual yang tinggi pula. Ukuran pertama disebut dengan *Working Capital* (WC) akrual, dimana hanya berfokus pada modal kerja akrual. Istilah akrual RSST dicetuskan oleh Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna. Langkah ini memperluas definisi akrual WC termasuk perubahan dalam asset jangka panjang operasi dan jangka panjang kewajiban operasi. Ukuran ini sama dengan perubahan dalam *non cash net operating assets*.⁵⁶

2) *Financial Performance* (Kinerja Keuangan)

Financial performance merupakan suatu kumpulan pengukur variable kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa apakah manajer melakukan salah saji dengan sengaja untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan tersebut.⁵⁷

Change in cash sales dengan mengukur perubahan hanya pada penjualan tunai, dan tidak termasuk penjualan kredit dan penjualan berbasis akrual lainnya, variabel ini dapat membantu dalam mengevaluasi apakah terjadi penurunan pada penjualan yang tidak sesuai pada manajemen akrual.⁵⁸

Change in receivable atau perubahan piutang merupakan salah satu cara sederhana yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan jumlah penjualan. Karena jumlah penjualan tersebut merupakan salah satu bagian yang merupakan

⁵⁶Dechow, *et. al.*, Predicting Material Accounting Misstatements..., h. 20

⁵⁷*Ibid*, h. 22

⁵⁸*Ibid*

konsentrasi investor, perubahan piutang yang cenderung terlalu tinggi dapat mengindikasikan potensi terjadinya *fraud*.⁵⁹

Change in inventory atau perubahan persediaan suatu perusahaan dapat secara drastis mempengaruhi *gross margin*. Karena *gross margin* adalah salah satu bagian yang menjadi perhatian *shareholders*, maka tingkat perubahan persediaan dapat menjadi suatu bukti terjadinya *fraud*.⁶⁰

Change in earnings atau perubahan laba merupakan kecenderungan manajer untuk menunjukkan pertumbuhan positif pada *earnings*. Akrua yang tidak sebenarnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai pertumbuhan positif pada *earnings*, walaupun kenyataannya perusahaan sedang mengalami penurunan *earnings*.⁶¹ Hal ini dilakukan karena pada dasarnya pertumbuhan laba yang meningkat akan menarik perhatian investor.

g. Kecurangan Dalam Islam

Umat Islam dalam kegiatan ekonomi harus memiliki nilai moralitas yang meliputi kejujuran, keadilan dan keterbukaan. Nilai-nilai tersebut akan mencerminkan keimanan seorang muslim kepada Allah. Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan batil lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan yang haram.

Islam melarang segala jenis kecurangan dalam hal apapun antar umat manusia. Penipuan dipandang sebagai kesalahan moral yang serius dan kejam hal ini terdapat dalam firman Allah swt surat al-Mutafifin ayat 1-6:

⁵⁹Viva Yustitia Rini Dan Tarmizi Achmad, Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model, *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 1, no.1, 2012, h. 6

⁶⁰*Ibid*, h. 29

⁶¹*Ibid*, h. 30

وَيَلُّ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُواهُمْ
 أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾
 يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: 1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, 2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, 3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. 4. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, 5. Pada suatu hari yang besar, 6. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (Q.S. Al-Muthaffifin: 1-6)⁶²

Umat Islam hendaknya selalu jujur dalam berbagai situasi dan kondisi dan mengedepankan keimanan daripada duniawi, karena dunia hanyalah persinggahan sementara dan kehidupan yang abadi adalah akhirat. Konsep kecurangan dalam Islam secara umum disebut juga dengan *taghrir*, *tadlis*, *ghabn*, *ghubn*, *ghushsh* dan *gharar*, sementara yang kurang umum meliputi *khallab*, khianat, *ihtiyal*, *tahayul*, *tadlil*, *iham*, *nasb* dan *khadi'a*, namun itu bukan bagian dari kecurangan, tipu daya, penipuan, keliru. Selanjutnya *taghrir* digunakan untuk kecurangan dalam Islam. *Taghrir* didefinisikan sebagai tindakan menipu orang lain dengan mengerahkan sarana yang menyesatkan dalam bentuk tindakan atau kata, dengan demikian, merangsang yang lain untuk bertransaksi dengannya. Jika tidak mengerahkan sarana itu maka transaksi tidak akan terjadi.⁶³

Sanhuri dalam Siti Faridah mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan menipu yang menyebabkan orang lain jatuh ke dalam kesalahan dalam melakukan kontrak. Menurut Sanhuri, kecurangan ini menipu seseorang, sehingga terdorong untuk melakukan kontrak bersama.⁶⁴ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan dalam Islam disebut dengan *taghrir*. *Taghrir* didefinisikan sebagai tindakan menipu orang lain baik dengan perbuatan atau pun dengan kata-

⁶²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h. 558

⁶³Siti Faridah Abdul Jabbar, *Insider Dealing: Fraud in Islam?*, *Journal of Financial Crime*, vol. 19, Iss 2 pp. 140 – 148, 2016, h. 141

⁶⁴*Ibid*

kata agar orang lain terdorong untuk melakukan kontrak atau melakukan transaksi. Kecurangan ini akan merugikan pihak yang melakukan kontrak.

Siti Sara Ibrahim, Menyatakan ada beberapa jenis kecurangan yang dapat dikaitkan dengan kecurangan dalam institusi seperti ketidakjujuran, kepalsuan dan pelanggaran janji, ketidaksetiaan (*khianat*), dan penyuapan (*al-risywah*). Selain itu, tindakan lain seperti penjualan barang *al-gharar* dan penimbunan (*ihtikar*) dianggap sebagai kecurangan.⁶⁵

1) Ketidakjujuran

Ketidakjujuran secara harfiah berarti kurangnya kejujuran atau integritas yang bersifat disposisi untuk menipu. Tindakan yang tidak jujur sama dengan penipuan yang sangat buruk. Di antara tindakan yang tidak jujur atau tindakan penipuan adalah penggelapan, penyalahgunaan, penghancuran, pemindahan, atau menyembunyian properti, perubahan atau pemalsuan dokumen, termasuk penghancuran dokumen yang dianggap tidak tepat, pencurian aset, rahasia dagang atau kekayaan intelektual, termasuk suap, benturan kepentingan atau komitmen.⁶⁶ Adapun ayat Alquran yang melarang ketidakjujuran terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 42:



*Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.*⁶⁷

⁶⁵Siti Sara Ibrahim, *et. al.*, Fraud: An Islamic Perspective, *The 5th International Conference on Financial Criminology (ICFC) 2013*, h. 450

⁶⁶*Ibid*

⁶⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 8

2) Kebohongan dan Pelanggaran Janji

Kebohongan didefinisikan sebagai pernyataan yang tidak benar, tidak adanya kebenaran atau ketepatan.⁶⁸ Kebohongan sangat dikutuk dalam Islam seperti yang disebutkan dalam Alquran surat At-Taubah ayat 34.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.⁶⁹

3) Khianat (Tidak Setia)

Khianat disebut juga pengkhianatan, perselingkuhan atau ketidaksetiaan. Khianat melibatkan penipuan dalam bentuk melanggar kesepakatan dan janji yang telah disepakati. Khianat adalah karakteristik tidak bermoral. Pelanggaran perjanjian mungkin terjadi karena berkaitan dengan uang atau sehubungan dengan kehormatan, kekuatan, dan posisi.⁷⁰ Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.⁷¹

⁶⁸ *Ibid*, h. 451

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 193

⁷⁰ Siti Sara Ibrahim, et. al., *Fraud: An Islamic Perspective*, h. 451

⁷¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan*, h. 181

Ayat di atas menunjukkan bahwa tindakan khianat sangat dibenci dalam Islam dan pengkhianat akan menghadapi hukuman berat di akhirat. Khianat bisa dianggap sebagai penipuan karena akan merugikan orang-orang yang menaruh kepercayaan atau pada kontrak yang telah disepakati.

4) *Al-Risywah* (Penyuapan)

Abdullah Ibn Abdul Muhsin mendefinisikan *risywah* sebagai sesuatu yang diberikan kepada hakim atau orang yang mempunyai wewenang memutuskan sesuatu supaya orang yang memberi memperoleh kepastian hukum atau mendapatkan keinginannya.⁷² *Risywah* juga dapat dipahami oleh ulama sebagai pemberian sesuatu yang menjadi alat bujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun menurut MUI *risywah* atau suap adalah pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain (pejabat) dengan maksud meluluskan suatu perbuatan yang bathil atau tidak benar menurut syariat atau membatalkan perbuatan yang hak.⁷³

Dapat disimpulkan *risywah* atau suap adalah tawaran atau janji memberikan sesuatu untuk mempengaruhi seseorang (pejabat) agar melakukan sesuatu yang melanggar hukum untuk keuntungan pemberi tawaran atau janji. Hal ini juga dapat dipahami sebagai insentif yang diberikan secara ilegal kepada seseorang yang memiliki wewenang untuk mempengaruhi keadilan dan kebijaksanaannya.

Praktek penyuapan sangat dikutuk dalam Islam karena memiliki kecenderungan untuk mendorong praktik yang tidak jujur. Pemberian hadiah kepada orang-orang yang memiliki jabatan publik atau posisi yang berwenang juga bagian dari *risywah*.⁷⁴ Adapaun dalil tentang larangan melakukan penyuapan terdapat pada surat Al-Maidah ayat 42 dan 45:

⁷²Abdullah Ibn Abdul Muhsin, *Jarimah Al-Risywah fiy Syariah al-Islamiya*, alih bahasa oleh Muchotob Hamzah dan Subakir Saerozi, *Suap dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

⁷³Depag RI, *Himpunan Fatwa MUI, Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal*, (Jakarta, 2003), h. 274

⁷⁴Wahbah Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu 8*, (Damaskus: Darul Fikr, 2007, cet. 10), alih bahasa oleh Abdul Hayyer al Kattami, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 124

سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ
 أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا
 وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya : (42) Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram (Seperti uang sogokan dan sebagainya). Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.⁷⁵

Artinya: (45) Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.⁷⁶

5) Penjualan *Gharar* (ketidakpastian, risiko, spekulasi)

Gharar menurut bahasa adalah *al-khathru* yang artinya bahaya, dan *taghrir* yang berarti membawa diri dalam bahaya. Penjualan *gharar* yaitu penjualan yang di dalamnya terdapat unsur spekulasi atau unsur taruhan.⁷⁷ Penjualan *gharar* juga dapat dalam bentuk penjualan yang tidak diketahui kebenarannya, penjualan yang dipermukaan menarik namun di dalamnya belum

⁷⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan*, h. 116

⁷⁶*ibid*

⁷⁷Asmuni dan Siti Mujiatun, *Bisnis Syariah: suatu Alternatif Pengembangan Bisnis yang Humanistik dan Berkeadilan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 107

dapat diketahui.⁷⁸ penjualan ini dilarang dalam Islam karena dapat menimbulkan perselisihan dan ketidaksepakatan antara pihak yang berkepentingan. Kontrak yang melibatkan ketidakpastian itu bisa merugikan konsumen dilarang dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.⁷⁹

Dalam transaksi modern, banyak ditemukan model transaksi yang termasuk dalam kategori gharar. Terutama transaksi yang dilakukan oleh lembaga keuangan. Umumnya gharar terjadi pada lembaga keuangan modern merupakan lembaga usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Gharar dalam lembaga keuangan modern terdapat pada cara memperoleh keuntungan. Adapun lembaga keuangan yang model transaksinya melakukan gharar diantaranya perbankan, asuransi, bursa saham. Namun pada kesempatan kali ini penulis hanya membahas transaksi pada bursa saham.

Bursa saham adalah pasar yang di dalamnya berjalan usaha jual beli saham. Target bursa adalah menciptakan pasar simultan dan kontinyu dimana penawaran dan permintaan serta orang-orang yang hendak melakukan perjanjian jual beli dipertemukan. Tentunya dalam hal ini akan mendapatkan berbagai keuntungan bagi pihak pelaku.⁸⁰

Dalam bursa saham, bentuk gharar banyak ditemukan dalam setiap transaksinya. Adapun gharar tersebut dapat terjadi disebabkan oleh:

⁷⁸Ibdalsyah dan Hendri Tanjung, *Fiqih Muamalah: Konsep dan Praktek*, (Bogor: Azam, 2013), h. 73

⁷⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan*, h. 30

⁸⁰Nadrattuzaman Hosen, Analisis Bentuk Gharar dalam Transaksi Ekonomi, *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol. 1 No. 1, Januari 2009, h. 62

- a) Transaksi berjangka dalam pasar saham sebagian besar bukanlah jual beli sesungguhnya. Karena tidak ada unsur serah terima dalam pasar saham antara kedua belah pihak yang bertransaksi, padahal syarat jual beli adalah adanya serah terima barang dagangandan pembayarannya atau salah satu dari keduanya.
- b) Kebanyakan penjualan dalam pasar ini adalah penjualan sesuatu yang tidak dimiliki, baik itu berupa mata uang, saham, giro piutang, atau barang komoditi komersial dengan harapan akan dibeli di pasar sesungguhnya dan diserahkan pada saatnya nanti, tanpa mengambil uang pembayaran terlebih dahulu pada waktu transaksi sebagaimana syaratnya jual beli.
- c) Pembeli dalam pasar ini kebanyakan membeli menjual kembali barang yang dibelinya sebelum ia terima. Orang kedua akan menjual kembali sebelum dia terima. Hal semacam ini terjadi secara berulang-ulang, terhadap obyek jualan yang belum diterima, hingga transaksi itu berakhir pada pembeli sebenarnya, atau paling tidak menetapkan harga sesuai pada hari pelaksanaan transaksi, yaitu hari penutupan harga.
- d) Yang dilakukan oleh pemodal besar dengan memonopoli saham sejenisnya serta barang-barang komoditi komersial lain dipasaran agar bisa menekan pihak penjual yang menjual barang-barang yang tidak mereka miliki dengan harapan akan membelinya pada saat transaksi dengan harga yang lebih murah, atau langsung melakukan serah terima sehingga menyebabkan para penjual lain merasa kesulitan.
- e) Dalam pasar modal dijadikannya pasar ini sebagai pemberi pengaruh pasar dengan skala lebih besar. Karena harga-harga dalam pasar ini tidak sepenuhnya bersandar pada mekanisme pasar semata secara praktis dari pihak orang-orang yang butuh jual beli. Namun justru terpengaruh oleh banyak hal, sebagian diantaranya dilakukan oleh para pemerhati pasar, sebagian lagi dari adanya monopoli barang dagangan dan kertas saham, atau dengan menyebarkan berita bohong dan sejenisnya. Cara-cara yang dilakukan dapat

menyebabkan ketidakstabilan harga secara tidak alami, sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap perekonomian.⁸¹

6) Ihtikar (Penimbunan)

Penimbunan secara harfiah berarti menyembunyikan sesuatu untuk penggunaan masa depan. Penimbunan secara teknis berarti pembelian sejumlah besar komoditi dengan tujuan menekan harga⁸² agar sipenimbun memperoleh keuntungan yang besar sedangkan masyarakat nantinya dirugikan.⁸³ Larangan ihtikar juga terdapat dalam Alquran surat At-Taubah ayat 34-35.

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَجْبَارِ وَالرُّهْبَانِ
 لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
 وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ
 جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وظُهُورُهُمْ هَذَا مَا
 كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: (34) Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (35) Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."⁸⁴

⁸¹Ibid, h. 63

⁸²Siti Sara Ibrahim, *et. al.*, *Fraud: An Islamic Perspective*, h. 452

⁸³A. Azis Salim Basyarahil, *22 Masalah Agama*, (Jakarta: Gema Insani), h. 56

⁸⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan*, h. 193

Adapun hukum ihtikar para ulama berbeda pendapat, dengan perincian sebagai berikut:

- a) Haram secara mutlak tidak dikhususkan bahan makanan saja
Menimbun yang diharamkan kebanyakan ulama fikih bila menemui tiga kriteria (1) Barang yang ditimbun melebihi kebutuhan keluarga untuk masa satu tahun penuh. (2) menimbun untuk dijual, kemudian pada waktu harganya membumbung tinggi dan kebutuhan rakyat sudah mendesak baru dijual sehingga terpaksa masyarakat membeli dengan harga yang mahal. (3) Yang ditimbun adalah kebutuhan pokok rakyat seperti pangan, sandang dan lainnya. Apabila bahan-bahan lainnya ada ditangan banyak pedagang, tetapi tidak termasuk bahan pokok dan tidak merugikan masyarakat maka itu tidak termasuk ihtikar.⁸⁵
- b) Makruh secara mutlak, dengan alasan bahwa larangan Nabi Muhammad berkaitan dengan ihtikar hanyalah sebatas peringatan bagi umatnya
- c) Haram apabila berupa bahan makanansaja, selain makanan, maka dibolehkan
- d) Haram ihtikar disebagian tempat saja, seperti dikota Makkah dan Madinah, sedangkan tempat-tempat lainnya, maka dibolehkan ihtikar di dalamnya, hal ini karena Makkah dan Madinah adalah dua kota yang terbatas lingkupnya, sehingga apabila ada yang melakukan ihtikar salah satu barang kebutuhan masyarakat kota tersebut, maka perekonomian mereka akan kesulitan mendapatkan barang yang dibutuhkan, sedangkan tempat-tempat lain yang luas, apabila ada yang menimbun barang dagangannya dan tidak mempengaruhi perekonomian masyarakat maka ihtikar tidak diharamkan.

3. Jakarta Islamic Index

Indeks saham syariah atau Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks yang terdiri dari 30 saham mengakomodasi investasi syariat dalam Islam atau indeks yang berdasarkan syariah Islam.⁸⁶ Jakarta Islamic Indeks diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000 oleh Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan dengan PT

⁸⁵Azis Salim, *22 Masalah Agama*, h. 58

⁸⁶Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), cet. Ke-4, h. 130

Danareksa Investment Management (PT DIM).⁸⁷ JII diterbitkan dengan tujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah.

Dengan hadirnya indeks syariah, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi dengan penerapan prinsip syariah.

Jakarta Islamic Index dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah.⁸⁸

Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun non syariah, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, di Bursa Efek Indonesia terdapat Jakarta Islamic Index yang hanya memilih 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN). Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah, seperti:⁸⁹

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- b. Usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- c. Usaha yang memproduksi, mendistribusi, serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
- d. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Selain kriteria di atas, dalam proses pemilihan saham yang masuk JII, Bursa Efek Indonesia melakukan tahap-tahap pemilihan yang juga mempertimbangkan aspek likuiditas dan kondisi keuangan emiten, yaitu sebagai berikut:⁹⁰

⁸⁷*Ibid*, h. 116

⁸⁸Adrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah: Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 63

⁸⁹*Ibid*, h. 64

⁹⁰*Ibid*

- a. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar)
- b. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
- c. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama satu tahun terakhir.
- d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir. Pengkajian ulang akan dilakukan 6 bulan sekali dengan penentuan komponen index pada awal bulan januari, dan juli setiap tahunnya, sedangkan perubahan pada jenis usaha emiten akan dimonitoring secara terus menerus berdasarkan data-data publik yang tersedia.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan *fraudulent financial reporting* serta unsur lain yang terkait sebagai berikut:

Tabel 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson (2004)	<i>The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud</i>	Penelitian ini mengindikasikan selain factor risiko yang ada pada <i>Fraud triangle</i> , wolfed an hermanson menambahkan satu factor risiko yaitu <i>Individual capability</i> yang didefinisikan sebagai <i>personal traits</i> dan kemampuan memegang peranan penting dimana <i>fraud</i> dapat saja terjadi bersamaan dengan ketiga

			faktor <i>fraud triangle</i> .
2	Christopher J. Skousen, Kevin R. Smith, Charlotte J Wright (2009)	<i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor risiko kecurangan tekanan dan kesempatan memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan 2. Independensi komite audit dan dualitas CEO juga terkait dengan peningkatan insiden kecurangan pada laporan keuangan. 3. Ekspansi jumlah anggota independen di komite audit, bagaimanapun juga berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan
3	Yung-I Lou dan Ming-Long Wang (2009)	<i>Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent financial reporting</i>	Ketiga faktor risiko kecurangan (tekanan, kesempatan, rasionalisasi) berhasil dibuktikan memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan
4	Mohamed Yusof K., Ahmad Khair A.H., Jon Simon (2015)	<i>Fraudulent financial reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies</i>	Model <i>fraud</i> (<i>Fraud Triangle, Fraud Diamond and Crowe's Fraud pentagon</i>) memberikan kontribusi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada <i>Public Listed Companies Malaysia</i>
5	Khan Nguyen (2010)	<i>Financial Statement Fraud: Motives, Methods, Cases and Detection</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung konsep <i>fraud triangle</i> dalam alasan seseorang melakukan <i>fraud</i>, kasus Enron dan WorldCom sebagai implikasi kasus kecurangan laporan keuangan. 2. Salah saji menyebabkan laporan

			keuangan dapat menyesatkan. 3. Manajemen senior lebih besar terlibat dalam <i>fraud</i>
6	Widarti (2015)	Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Elemen preassure atau tekanan dan <i>rationalization</i> atau rasionalisasi membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan elemen opportunity atau kesempatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan
7	Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani, Zulfikar (2017)	<i>Fraud pentagon</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement</i>	Pressure: Financial Stability, <i>Rationalization</i> : Change auditor, Competence: change of directors, Arrogance: Frequency numbers of CEO's picture berpengaruh terhadap financial Statement <i>fraud</i> . Sedangkan Opportunity Quality of External audit tidak berpengaruh terhadap financial Statement <i>fraud</i> . Competence
8	Siska Apriliana dan Linda Agustina (2017)	<i>The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant Through Fraud pentagon Approach</i>	Dari sembilan hipotesis yang diajukan, hanya tiga hipotesis yang diterima yaitu Financial stability, kualitas auditor dan frequent number of CEO's berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> sedangkan financial target, likuiditas, institusional ownership, effective monitoring, pergantian auditor, pergantian direktur

			perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> .
9	Maria Ulfah dan Elva Nuraina	Pengaruh <i>Fraud pentagon</i> dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
10	Aprilia	Analisis Pengaruh <i>Fraud pentagon</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan ASEAN <i>Corporate Governance Scorecard</i>	Hasil penelitian hanya stabilitas keuangan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh Beneish Model. Selain itu variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Sumber: Berbagai literatur pendukung

Research gap pada penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian penelitian terdahulu yaitu pengujian teori *fraud pentagon* masih langka digunakan sebagai alat pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Dikarenakan teori *fraud pentagon* ini masih baru. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan banyak menggunakan teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan pendeteksi kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* menunjukkan beberapa elemen dari teori yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan dapat membuktikan adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian Skousen *et al.* mengindikasikan kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud triangle*. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji efektivitas dari teori Cressey tentang *fraud risk factors* yang diterapkan dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kecurangan yaitu tekanan dan kesempatan memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan, selain itu independensi komite audit dan dualitas CEO juga terkait dengan peningkatan insiden kecurangan pada laporan keuangan, kemudian ekspansi jumlah anggota independen di komite audit, bagaimanapun juga berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Penelitian Yung-I Lou dan Ming-Long Wang mengindikasikan kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud triangle*. Lou dan Wang (2009) menggunakan sebuah model logistik sederhana berdasarkan contoh faktor risiko kecurangan ISA 240 dan SAS 99. Hasil penelitian mengindikasikan ketiga faktor risiko kecurangan (tekanan, kesempatan, rasionalisasi) berhasil dibuktikan memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Wolfe dan Hermanson tentang studi kualitatif terhadap beberapa perusahaan yang terindikasi *fraud*. Penelitian ini mengindikasikan selain faktor risiko yang ada pada *fraud triangle*, Wolfe dan Hermanson menambahkan satu faktor risiko yaitu *Individual capability* yang didefinisikan sebagai *personal traits* dan kemampuan memegang peranan penting di sebuah perusahaan. *Fraud* dapat terjadi bersamaan dengan ketiga faktor *fraud triangle*.

Penelitian Widarti mengindikasikan kecurangan laporan keuangan dengan *fraud triangle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen *pressure* atau tekanan dan *rationalization* atau rasionalisasi membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan elemen

opportunity atau kesempatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan.

Mohamed Yusof *et al.* mengindikasikan kecurangan laporan keuangan perusahaan Malaysia dengan model-model *fraud* yang ada yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Hasil penelitian menunjukkan model *fraud* (*fraud triangle*, *fraud diamond* and *crowe's fraud pentagon*) memberikan kontribusi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada *Public Listed Companies* Malaysia.

C. Kerangka Berpikir

Fraudulent financial reporting atau di kenal dengan kecurangan laporan keuangan merupakan kejahatan yang sangat berbahaya. Kecurangan ini sengaja dilakukan untuk menipu para investor dan kreditur untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. Untuk mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan ada beberapa teori yaitu dengan *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*.

Penelitian kali ini mengindikasikan kecurangan laporan keuangan dengan *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* dicetuskan oleh Crowe Horwat pada tahun 2011 memiliki lima elemen yang dikembangkan dari *fraud triangle*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi).

Elemen-elemen *fraud pentagon* tidak dapat langsung digunakan dalam penelitian. Untuk itu tiap elemen memiliki proksi-proksi. Elemen *pressure* di proksikan dengan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*. Elemen *opportunity* di proksikan dengan *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal. Elemen *rationalization* diproksikan dengan *changes in auditor*. Elemen *competence* diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan. Elemen *arrogance* diproksikan dengan *frequent number CEO's picture*.

Pengaruh antar variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Target* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Setiap perusahaan memiliki target-target dalam meningkatkan keuangan perusahaan. Target-target keuangan berupa laba yang harus dicapai perusahaan disebut juga dengan *financial target*. Untuk mengukur laba perusahaan atas kinerja yang telah dilakukan dengan *return on asset* (ROA). Target keuangan dan sasaran penjualan serta intensif keuntungan ditentukan oleh direksi atau manajemen. Secara tidak langsung target-target keuangan tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi pihak manajer untuk mencapai target yang ditentukan.

Target keuangan berkaitan dengan teori keagenan. Berdasarkan teori keagenan terdapat kepentingan masing-masing antara agen dan prinsipal. Dimana agen memiliki kewajiban untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, sedangkan prinsipal berkewajiban memberikan bonus sesuai dengan kinerja agen.

Namun dalam memenuhi kewajibannya terkadang agen mengalami kendala yang disebabkan faktor-faktor tertentu, sehingga target yang ditentukan tidak tercapai dan eksistensi perusahaan akan diragukan. Tekanan-tekanan dalam mencapai target keuangan dan mendapatkan bonus yang besar akan mempengaruhi manajer melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini untuk memperlihatkan eksistensi perusahaan, karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuangan akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik.

Dari asumsi-asumsi tersebut dapat dilihat bahwa tekanan pada target keuangan dapat mempengaruhi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, diduga ada pengaruh positif *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Pengaruh *Financial Stability* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Namun dalam aktifitas perusahaan terkadang perusahaan memiliki hambatan yang disebabkan keadaan ekonomi, industry, dan situasi

entitas yang beroperasi, sehingga keuangan tidak stabil. Jika investor mengetahui keuangan pada perusahaan tersebut tidak stabil, maka para investor tidak akan berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan yang tidak stabil keuangannya. Keadaan demikian mengakibatkan manajer dalam tekanan. Untuk menutupi hal ini manajer dengan sengaja melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memperlihatkan keuangan yang stabil.

Stabilitas keuangan biasanya terlihat pada total aset yang dimiliki perusahaan dari tahun ketahun. Banyaknya total aset yang dimiliki suatu perusahaan akan menggambarkan perusahaan yang mampu memberikan *return* maksimal bagi investor. Namun sebaliknya apabila perusahaan mengalami penurunan total aset dapat mempengaruhi para investor, para kreditur maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil dan dianggap tidak beroperasi dengan baik serta tidak menguntungkan.

Penurunan total aset atau rendahnya total aset akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajer perusahaan. Sehingga ditahun berikutnya memungkinkan pihak manajemen akan mengurangi aliran dana investasi. Untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik, pihak manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Dari asumsi-asumsi tersebut dapat dilihat bahwa tekanan pada stabilitas keuangan dapat mempengaruhi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, diduga ada pengaruh positif stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Pengaruh *External Pressure* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

External pressure merupakan tekanan yang diperoleh perusahaan dari pihak luar perusahaan. Tekanan eksternal terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Skousen mengatakan bahwa salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif. Kondisi ini menimbulkan risiko yang tinggi sehingga kecenderungan untuk terjadinya *fraudulent financial reporting* semakin besar.

Dari asumsi-asumsi di atas dapat dilihat bahwa tekanan pada *external pressure* dapat mempengaruhi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, diduga ada pengaruh positif *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. Pengaruh *Institutional Ownership* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Institutional ownership merupakan kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank. Dapat diindikasikan ketika *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan tersendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan ini semakin besar karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada seorang individu tetapi kepada institusi.

Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada kepemilikan saham perorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor. Terkadang di dalam menjalankan usahanya pihak manajemen mengalami kendala sehingga tidak dapat melakukan kinerja seperti yang diharapkan institusi. Jika institusi mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya maka kemungkinan saham yang telah ditanamkan akan ditarik kembali. Disaat seperti itu pihak manajemen mengalami tekanan yang tinggi, sehingga agar tidak kehilangan investor manajer memanipulasi laporan keuangan.

Dari asumsi-asumsi tersebut dapat diindikasikan, bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula tekanan terhadap manajer sehingga ada kemungkinan melakukan kecurangan pada laporan

keuangan. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, diduga ada pengaruh positif *institutional ownership* terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem komite audit yang dimiliki perusahaan. Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Kurangnya pengawasan dari pihak internal perusahaan merupakan kesempatan bagi pihak manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Oleh sebab itu untuk mencegah terjadinya *fraud*, dibutuhkan pihak lain untuk mengawasi manajemen seperti dewan komisaris independen.

Dewan komisaris memiliki tugas melakukan pengawasan atas jalannya usaha perusahaan dan memeberikan nasehat kepada direktur. Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan. Dengan diperkerjakannya seorang komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direktur, manajemen ataupun pihak internal lainnya, diharapkan dewan komisaris akan melakukan pengawasan dengan lebih independen.

Dari asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengawasan dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, diduga *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

6. Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Kualitas auditor dapat dinyatakan bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor berkualitas, jika memenuhi

ketentuan standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, audit independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Kualitas audit adalah sebagai penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor akan memberikan penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan adanya pelanggaran dalam pencatatannya.

Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen, untuk menghindari adanya konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas audit. Seperti yang diketahui bahwa auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit besar atau BIG 4, memiliki kemampuan lebih dalam mendeteksi dan mengungkapkan *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit non- BIG 4. Hal ini menunjukkan bahwa auditor mempunyai reputasi yang baik dalam memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien.

Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan di audit oleh auditor eksternal yang bekerja di perusahaan KAP BIG 4 maka peluang untuk dapat dideteksinya adanya *fraud* akan semakin besar karena KAP BIG dianggap memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Dari asumsi-asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal dapat mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, diduga kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

7. Pengaruh *Change In Auditor* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial reporting*

Change in auditor atau disebut juga dengan pergantian auditor merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Pergantian auditor bisa disebabkan oleh kewajiban rotasi audit yang diatur oleh pemerintah atau pergantian secara sukarela. Di Indonesia pemerintah telah mengeluarkan

regulasi yang mengatur pembatasan pemberian jasa audit akuntan publik terhadap klien.

Manajemen lebih cenderung untuk mengganti auditornya dalamantisipasi beberapa masalah agensi. Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor, cenderung dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan. Dari asumsi-asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa seringnya pergantian auditor mengindikasikan terjadinya *fraud*. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, diduga *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

8. Pengaruh Pergantian Direksi Perusahaan Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Penipuan tidak akan terjadi jika pelaku tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penipuan ataupun kecurangan. Ada beberapa sifat yang melekat untuk melakukan kecurangan yaitu posisi, kecerdasan, kepercayaan diri, keterampilan, efektif menipu, dan manajemen stres. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress.

Pergantian direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Namun di sisi lain pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Selain itu, pergantian direksi memerlukan waktu adaptasi terhadap budaya baru sehingga mengurangi efektivitas dalam kinerja. Hal ini akan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Dari asumsi-asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa pergantian direktur membuka peluang terjadinya *fraud*. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, diduga pergantian direktur berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

9. Pengaruh *Frequent Number Of CEO'S Picture* Perusahaan Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

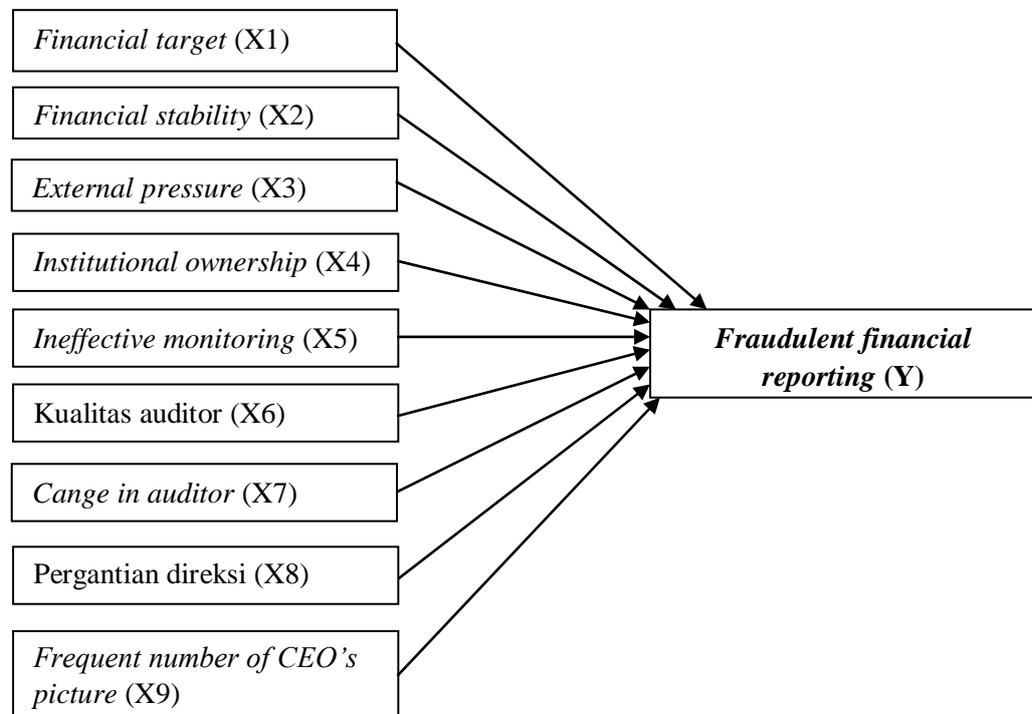
Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto CEO yang terpampang di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. *Frequent number of CEO's picture* merupakan proksi dari arogansi. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat menggambarkan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. CEO ingin menunjukkan status, posisi dan eksistensi yang dimilikinya di dalam perusahaan.

Crowe menyatakan bahwa arogansi yang tinggi akan menimbulkan terjadinya *fraud*. Hal ini disebabkan CEO merasa bahwa control internal apapun tidak akan berlaku pada dirinya karena status dan posisi yang dimilikinya. Selain itu terdapat kemungkinan CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan kedudukan yang dimilikinya.

Dari asumsi-asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingkat arogansi CEO yang tinggi sehingga akan berdampak terjadinya *fraud*. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, diduga *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan pemaparan di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4
Kerangka konseptual



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H_0 : *Financial target (X₁)* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting (Y)*

H_1 : *Financial target (X₁)* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting (Y)*

2. Hipotesis 2

H_0 : *Financial stability (X₂)* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting (Y)*

H_1 : *Financial stability (X₂)* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting (Y)*

3. Hipotesis 3

H₀ : *External pressure* (X₃) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

H₁ : *External pressure* (X₃) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

4. Hipotesis 4

H₀ : *Institutional ownership* (X₄) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

H₁ : *Institutional ownership* (X₄) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

5. Hipotesis 5

H₀ : *Ineffective monitoring* (X₅) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

H₁ : *Ineffective monitoring* (X₅) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

6. Hipotesis 6

H₀ : Kualitas auditor (X₆) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

H₁ : Kualitas auditor eksternal (X₆) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

7. Hipotesis 7

H₀ : *Changes in auditor* (X₇) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

H₁ : *Changes in auditor* (X₇) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

8. Hipotesis 8

H₀ : Pergantian direksi (X₈) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

H₁ : Pergantian direksi (X₈) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

9. Hipotesis 9

H₀ : *Frequent number of CEO's picture* (X₉) tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)

H₁ : *Frequent number of CEO's picture* (X₉) berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* (Y)